

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Ada tiga pendekatan representasi: (1) Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2) Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (3) Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Menurut Danesi (2012) representasi merupakan sebuah proses perekaman dari pengetahuan, penggunaan tanda-tanda seperti, simbol, gambar, suara dan lainnya, yang digunakan untuk memperlihatkan suatu hal yang bisa dilihat, dibayangkan serta dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi yang ditujukan kepada sebuah fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu tentang perempuan pada masa sekarang.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perempuan berarti orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Perempuan mempunyai peranan tersendiri dalam lingkungan keseharian

dan dalam kehidupan masyarakat. Dikutip dalam situs ppid.menlhk.go.id dalam siaran pers Nurbaya (2018) selaku menteri lingkungan hidup dan kehutanan menerangkan bahwa perempuan pada masa sekarang mempunyai peranan yang sangat penting, pentingnya peran perempuan dalam pembangunan bangsa di era 4.0 pada saat ini sangat berperan besar, baik sebagai pribadi, istri, ibu, serta warga negara yang berkewajiban mendidik penerus bangsa, dan perempuan Indonesia juga harus dapat mengambil bagian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Dikaitkan dengan budaya saat ini, perempuan pada masa sekarang mempunyai kecenderungan untuk mengejar karir, terutama perempuan pada daerah perkotaan dan sudah tidak asing dengan bangku pendidikan. Namun semua itu bertentangan terkait pandangan masyarakat, saat ini perempuan dalam pandangan masyarakat luas masih tergambarkan berbeda dengan laki-laki, yang identiknya perempuan selalu hanya tentang rumah tangga, mengasuh anak dan tidak bisa apa-apa selalu bergantung kepada laki-laki. Tidak hanya itu perempuan juga sering menjadi korban sebagai objek pelecehan seksual dan kekerasan. Semuanya ini terkait dengan adanya sebuah bentuk pemikiran yaitu stereotip.

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka atau pendapat terhadap etnis, ras, serta gender (Dyah Gandasari dkk, 2022). Stereotip sendiri sering kali terjadi pada ruang lingkup masyarakat yang menjelaskan tentang pandangan seseorang terhadap suatu kelompok atau golongan. Perempuan sering sekali dipandang sebelah mata, stereotip yang tergambarkan pada perempuan seperti kurang mandiri, lemah, penakut, tidak tegas (ragu mengambil keputusan), dan mempunyai konsep diri yang rendah (Ismiati, 2018). Stereotip ini memberikan sebuah arti sebagai penilaian yang cenderung negatif serta dapat merendahkan orang lain, dan cenderung untuk memberikan label terhadap kelompok tertentu (Murni, 2022). Karena pelabelan hal tersebut pada akhirnya stereotip menjadikan bahwa perempuan lebih rendah kedudukannya dari pada laki-laki. Sudah

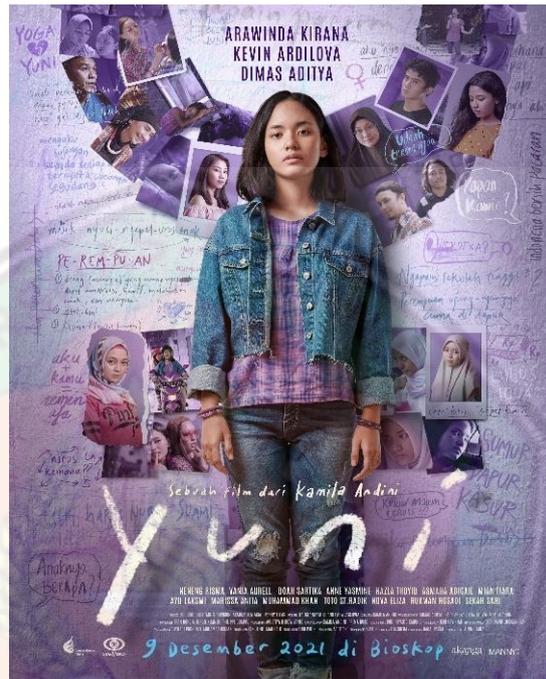
tidak bisa dibantahkan bahwa perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil (Kholis, 2021).

Pernyataan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa permasalahan yang terjadi (ketidaksetaraan gender) sebenarnya berbalik lagi pada sumber kesalahan yang sama, yaitu tentang stereotip gender laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan itu semua terjadi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). Stereotip yang terjadi dikalangan masyarakat bahwa laki-laki hakikatnya adalah bekerja sedangkan perempuan hakikatnya adalah mengurus rumah tangga. Sehingga terjadi bentuk pola pikir dari publik sebaiknya laki-laki menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan dari pola pikir publik pada perempuan, bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi, karena perempuan sebaiknya segera menikah dan mengurus rumah tangga. Pada penelitian kali ini, penulis akan membahas tentang stereotip pernikahan dini.

Pernikahan dini di Indonesia dikenal sebagai pernikahan di bawah umur, yang diatur dalam UU Nomor 16 Tahun 2019 adalah calon mempelai minimal usia 19 tahun untuk melangsungkan perkawinan. Di Indonesia sendiri angka pernikahan dini yang terjadi cukup tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komnas Perempuan dalam catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2021 terdapat 59.709 kasus pernikahan dini, lalu pada tahun 2020 terdapat 64.211 kasus pernikahan dini, pada tahun 2019 terdapat 23.126 kasus pernikahan dini, pada tahun 2018 terdapat 12.504 kasus pernikahan dini, dan pada 2017 terdapat 11.819 kasus pernikahan dini (Alimatul dkk., 2022)

Dalam laman republika.co.id yang ditulis oleh Ichsan (2022) dikatakan bahwa BKKBN menentukan batas usia ideal untuk menikah pada perempuan yaitu 21 tahun dan pada laki-laki 25 tahun. Rentang umur tersebut ditinjau dari aspek kesehatan, karena perempuan usia 21 tahun memiliki organ reproduksi yang secara psikologis sudah berkembang

secara baik dan kuat serta siap untuk melahirkan, sedangkan untuk laki-laki umur 25 tahun sudah siap dari segi ekonomi untuk menopang kehidupan keluarganya. Penyebab pernikahan dini terjadi biasanya dari faktor budaya dan sosial ekonomi, beberapa orang tua beranggapan bahwa anak yang sudah menikah dapat membantu serta jadi penyelamat keuangan orang tua dan jika belum menikah hanya akan menjadi beban keluarga.



Gambar 1.1 : Poster Film Yuni

Sumber : imdb.com, di akses tanggal 09 November 2022

Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat stereotip pernikahan dini yang diceritakan dalam film Yuni. Film Yuni berperan sebagai media massa, yang membawakan sebuah pesan dalam penggambaran realita perempuan pada saat ini, dan bertujuan untuk masyarakat sebagai penonton bisa mengetahui atau menambah wawasan serta belajar dari peristiwa yang terjadi. Penulis memilih film Yuni untuk bahan penelitian karena film Yuni memiliki kualitas yang sudah terbukti dengan penghargaan yang diraih oleh film Yuni.



Gambar 1.2 : Poster Penghargaan Film Yuni Pada Festival Film Indonesia

Sumber : frekuensinews.com, di akses tanggal 09 November 2022



Gambar 1.3 : Poster Penghargaan Film Yuni Pada Toronto International Film Festival

Sumber : liputan6.com, di akses pada tanggal 09 November 2022

Film Yuni telah tayang perdana di bioskop pada tanggal 9 Desember 2021. Sekitar bulan September 2021, Film Yuni berhasil meraih penghargaan di Toronto International Film Festival (TIFF) 2021 dalam kategori Platform Prize. Pada ajang Academy Awards Oscar ke-94 Film Yuni juga sebagai wakil dari Indonesia yang telah berhasil masuk dalam seleksi Oscar 2022, serta memborong 14 nominasi Piala Citra Film

Terbaik. Serta pemeran utama pada Film Yuni yaitu Arawinda Kirana juga ikut meramaikan dalam peraihan penghargaan pada Asian World Film Festival 2021 yang berada di Los Angeles serta Red Sea International Film Festival (RSIFF) yang digelar di Jeddah Arab Saudi dengan kategori Aktris Terbaik.

Film berjudul Yuni ini menceritakan tentang seorang siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang cerdas dan mempunyai impian untuk bisa menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Universitas). Namun harapan itu terombang-ambing karena Yuni harus berhadapan dengan berbagai masalah yang ada pada lingkungannya. Salah satu masalah yang dihadapi Yuni ialah sebuah lamaran pernikahan. Yuni menerima tiga lamaran saat Yuni masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Masyarakat di lingkungan tempat tinggal Yuni sangat mendukung dan beranggapan untuk segera menerima lamaran tersebut. Yuni merasa bingung terhadap hal yang dialami. Jadi, Yuni mencari informasi tentang pernikahan kepada orang-orang disekitarnya. Berdasarkan informasi yang Yuni dapatkan menikah merupakan hal yang terasa berat diusianya. Jika belum ada kesiapan untuk menikah, maka pernikahan bisa menjadi tidak bahagia bahkan memungkinkan terjadinya kegagalan pernikahan (perceraian).

Hal tersebut yang membuat Yuni sebagai pemeran utama merasa dilema, untuk memilih apakah melanjutkan pendidikannya atau segera menikah pada usia remaja. Yuni sendiri menginginkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, supaya Yuni dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik untuk masa depannya. Yuni sangat berjuang untuk melawan stereotip yang ada di lingkungan tempat tinggalnya terkait pernikahan dini. Perjuangan Yuni tergambar dalam beberapa *scene* dalam film Yuni. Untuk membuktikan perjuangan perempuan dalam melawan stereotip pernikahan dini dalam film Yuni, penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil 11 *scene* terpilih yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam melawan stereotip pernikahan dini dalam film Yuni.

Kemudian penulis akan melakukan analisis semiotika (Roland Barthes) yaitu mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam 11

scene terpilih pada film Yuni. Makna denotasi berarti ungkapan yang merupakan arti sesungguhnya, makna konotasi merupakan makna yang bukan arti sebenarnya dari sebuah ungkapan, sedangkan mitos berarti ungkapan terkait hal-hal yang kebenarannya diragukan. Penulis akan mengulik makna yang terdapat dalam setiap dialog dalam *scene* terpilih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah adapun rumusan masalah yang dibentuk oleh penulis : Bagaimana representasi perempuan dalam melawan stereotip pernikahan dini pada film Yuni?

1.3 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan adapun identifikasi masalah yang disusun :

1. Bagaimana konstruksi makna representasi denotasi perempuan dalam melawan stereotip pernikahan dini dalam film Yuni?
2. Bagaimana konstruksi makna representasi konotasi perempuan dalam melawan stereotip pernikahan dini dalam film Yuni?
3. Bagaimana konstruksi makna representasi mitos perempuan dalam melawan stereotip pernikahan dini dalam film Yuni?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis ingin capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konstruksi makna denotasi, konotasi dan mitos representasi perempuan dalam melawan stereotip pernikahan dini dalam film Yuni.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan gambaran kepada penonton film Yuni, dalam menganalisis setiap unsur pesan yang disampaikan dari media massa (film). Sehingga penonton mudah mencerna dan menerapkan setiap isi dari pesan yang disampaikan dalam film Yuni, pada pesan yang tampak langsung maupun yang tidak langsung.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penonton, terutama dalam bidang akademi pada studi ilmu komunikasi, sebagai referensi dalam penelitian film dengan menggunakan metode analisis semiotika.

